

Urgensi Bimbingan Keluarga Sakinah bagi *Single Parent* dalam Membentuk Ketahanan Keluarga dan Kemandirian Anak

Liza Rabaina ^{1,*} Nazla Angraini ², Ruhama ³

¹ [Lembaga Kajian Sosial Politik Aceh]

^{2,3} [Institut Agama Islam Negeri Takengon]

*Corresponding Author: [lizarabaina312@gmail.com]

Abstract

Despite the rising number of single-parent households, the Ministry of Religious Affairs' sakinah family guidance program remains rigidly focused on pre-marital couples. This study analyzes the urgency of reconstructing the concept of sakinah and formulates a psychospiritual intervention for single parents to strengthen family resilience and foster child independence. Employing a library research design with thematic content analysis, this study synthesizes three core approaches: counseling, spiritual coping, and life skills training. Findings reveal that the essence of sakinah can be achieved through adaptive role restructuring. The guidance effectively reduces parental burnout and parenting anxiety, facilitating a transition toward democratic parenting. This stable parenting climate prevents pseudo-independence caused by emotional neglect, fostering authentic child independence instead. This study recommends that the Ministry of Religious Affairs and the Religious Affairs Office (KUA) issue operational guidelines and dedicated outreach programs for single parents to empower vulnerable families sustainably.

Keywords

Religious Family Guidance, Single Parent, Family Resilience, Child Independence

Abstrak

Meskipun fenomena *single parent* meningkat, bimbingan keluarga sakinah Kemenag RI masih berfokus pada calon pengantin pra-nikah. Penelitian ini menganalisis urgensi rekonstruksi konsep sakinah serta merumuskan intervensi psikospiritual bagi *single parent* guna memperkuat ketahanan keluarga dan kemandirian anak. Menggunakan metode studi pustaka dengan analisis isi tematik, studi ini menyintesis tiga pendekatan, yakni konseling, bimbingan keagamaan, dan pelatihan keterampilan hidup. Hasil kajian menunjukkan esensi sakinah dapat diwujudkan melalui restrukturisasi peran adaptif. Bimbingan terbukti meredakan *parental burnout* dan kecemasan pengasuhan, mendorong transisi menuju pola asuh demokratis. Pola asuh yang stabil ini mencegah kemandirian semu (*pseudo-independence*) akibat keterabaikan, serta mengarahkan anak pada kemandirian otentik. Studi ini merekomendasikan perlunya Kemenag RI dan KUA menerbitkan panduan operasional serta program penjangkauan (*outreach*) khusus bagi *single parent* guna memberdayakan keluarga rentan secara berkelanjutan.

Kata Kunci

Bimbingan Keluarga Sakinah, *Single Parent*, Ketahanan Keluarga, Kemandirian Anak.

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, moral, dan kesejahteraan psikososial anak (Bronfenbrenner, 1979). Dalam pandangan Islam, keluarga ideal diwujudkan melalui konsep keluarga sakinah, yaitu sebuah keluarga yang diliputi ketenteraman, cinta kasih (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Untuk mencapai dan menjaga keharmonisan tersebut, dibutuhkan sinergi yang kuat antara suami dan istri dalam menjalankan peran pengasuhan, pendidikan, serta pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun emosional anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, Lestari (2012) serta Helmawati (2014) menjelaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai basis utama penanaman nilai-nilai karakter, akhlak, dan kesejahteraan psikis anak.

Namun, dinamika kehidupan modern acapkali menghadirkan tantangan besar yang dapat mengguncang struktur ketahanan keluarga. Perceraian, kematian pasangan, maupun perpisahan akibat faktor lain menyebabkan pergeseran peran signifikan, salah satunya munculnya fenomena orang tua tunggal (*single parent*). Populasi orang tua tunggal (*single parent*) di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 10,6 juta jiwa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, fenomena keluarga dengan orang tua tunggal ini didominasi secara signifikan oleh ibu tunggal (*single mother*).

Kondisi *single parent* ini menuntut satu pihak untuk mengambil alih peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengasuh utama bagi anak-anaknya. Menjadi *single parent* bukanlah perkara mudah. Berdasarkan hasil pengamatan pada berbagai realitas sosial, orang tua tunggal banyak -walaupun tidak seluruhnya- yang dihadapkan pada multidimensi permasalahan, diantaranya tekanan psikologis dan emosional, keterbatasan finansial, dan masalah manajemen waktu pengasuhan. Tanpa adanya sistem pendukung (*support system*) dan pembekalan nilai-nilai keagamaan yang memadai, kondisi tersebut dapat berpotensi menurunkan kualitas pengasuhan, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap tingkat ketahanan keluarga dan proses tumbuh kembang anak.

Data BPS (2025) menunjukkan bahwa anak usia dini menyumbang 11,08% (31 juta jiwa) dari total penduduk Indonesia. Sebagian besar anak usia dini (91,69%) hidup bersama orang tua lengkap, sementara 6,65% anak-anak usia dini berada dalam pengasuhan *single parent*. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga *single parent* rentan mengalami masalah psikososial, seperti krisis identitas, kecemasan berlebih, hingga penurunan motivasi belajar apabila tidak mendapatkan bimbingan yang tepat (Santrock, 2019; Yusuf, 2011). Di sisi lain, situasi keterbatasan yang dialami keluarga *single parent* justru menuntut anak-anak untuk segera belajar mandiri. Kemandirian anak, baik dari aspek emosional, behavioral, maupun finansial di masa depan, sangat bergantung pada bagaimana orang tua tunggal menerapkan pola asuh yang

demokratis, memberikan ruang tanggung jawab, serta menanamkan nilai-nilai religius dan moral. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan sistematis berupa bimbingan keluarga sakinah, yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada penguatan psikologis, manajemen emosi, dan strategi pengasuhan efektif bagi *single parent*.

Meskipun kajian mengenai keluarga *single parent* telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik membedah urgensi bimbingan keluarga sakinah sebagai strategi praktis untuk memperkuat ketahanan keluarga sekaligus menumbuhkan kemandirian anak masih sangat terbatas. Studi terdahulu umumnya terjebak pada dikotomi yang memisahkan antara fokus pada orang tua (*parent-centric*) dan fokus pada anak (*child-centric*). Studi Arafat & Herman (2020), misalnya, menekankan pentingnya nilai sabar dan tawakal untuk resiliensi *single mother*, namun mengabaikan dampaknya secara langsung terhadap pola asuh. Di sisi lain, studi Aurelia (2023) membuktikan efektivitas konseling Islam terhadap kemandirian emosional anak, tetapi kurang mengeksplorasi kondisi *parental burnout* yang dialami orang tua tunggal. Sementara itu, Darmawan (2026) menawarkan rekonstruksi konsep keluarga sakinah secara teoretis, namun belum merumuskannya menjadi panduan intervensi yang aplikatif.

Kelangkaan integrasi ini terjadi karena riset-riset sebelumnya cenderung memandang penguatan spiritual orang tua dan perkembangan psikososial anak sebagai dua domain yang berdiri sendiri. Padahal, mengabaikan integrasi kedua aspek ini berisiko menghasilkan intervensi yang parsial. Penguatan mental orang tua tidak akan optimal jika anak tetap mengalami masalah perilaku, dan sebaliknya, kemandirian anak sulit terbentuk secara matang jika *single parent* masih mengalami kecemasan pengasuhan berlebih. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) utama artikel ini terletak pada formulasi skema intervensi resiprokal-simultan, yaitu sebuah kerangka bimbingan keluarga sakinah terpadu yang secara sejajar menghubungkan ketahanan psikospiritual *single parent* dengan strategi pembentukan kemandirian otentik pada anak dalam satu model pendampingan yang utuh.

Integrasi komprehensif dari ketiga aspek tersebut menjadi satu panduan praktis sangat krusial untuk mencegah timbulnya masalah psikososial di lingkungan keluarga non-tradisional. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam melalui penelitian dengan judul: “Urgensi Bimbingan Keluarga Sakinah bagi *Single Parent* dalam Membentuk Ketahanan Keluarga dan Kemandirian Anak”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang memfokuskan analisisnya pada sintesis dan rekonstruksi teoretis atas data sekunder (Zed, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data jurnal ilmiah, buku teks primer, dan dokumen resmi Kementerian Agama RI dengan

menerapkan kata kunci spesifik serta kriteria inklusi berbasis relevansi tematik dan kebaharuan literatur. Data teks yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi tematik (*thematic content analysis*) untuk memetakan, mengkategorikan, dan menghubungkan konsep-konsep kunci mengenai bimbingan keluarga sakinah, resiliensi *single parent*, dan kemandirian anak. Untuk menjaga kedalaman analisis, prosedur sintesis data diadaptasi dari kerangka kualitatif Miles et al. (2014) melalui tiga tahapan adaptif: (1) kondensasi data pustaka, yaitu menyaring dan mengelompokkan temuan konseptual dari berbagai literatur ke dalam kategori analisis utama; (2) penyajian data konseptual, yaitu menyusun matriks hubungan antartema secara logis dan terstruktur; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan model integratif bimbingan keluarga sakinah yang divalidasi melalui konfirmabilitas antarliteratur dan penalaran kritis.

Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi Bimbingan Keluarga Sakinah bagi *Single Parent*

Menjadi orang tua tunggal (*single parent*) membawa konsekuensi kompleks terhadap dinamika psikologis, ekonomi, dan fungsi pengasuhan. Akumulasi tekanan psikologis akibat perceraian atau kematian pasangan (Lidiawati, 2024) diperberat oleh beban ganda (*double burden*) dalam mengintegrasikan peran pencari nafkah dan pengasuh utama (Puspitawati, 2012; Dufur et al., 2010). Di tengah kebutuhan akan resiliensi dan *support system* (Papalia & Martorell, 2021; Fadhia et al., 2025), kajian ini menemukan adanya celah kebijakan (*policy gap*) yang signifikan pada institusi pelaksana bimbingan keagamaan.

Selama ini, skema bimbingan keluarga sakinah di bawah Direktorat Bina KUA dan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI masih terfokus secara kaku pada bimbingan perkawinan (*bimwin*) pra-nikah dan pencegahan pernikahan anak. Pelayanan bagi *single parent* di tingkat KUA kecamatan masih bersifat pasif-aksidental karena hanya melayani konsultasi saat terjadi krisis administratif, serta sangat bergantung pada inisiatif personal penyuluh agama islam dan mitra seperti BP4 maupun majelis taklim. Ketiadaan kurikulum standar dan skema penjangkauan (*outreach*) inilah yang mendasari urgensi rekonstruksi bimbingan keluarga sakinah agar berorientasi pada pendampingan berkelanjutan.

Untuk memulihkan fungsi vital keluarga (afektif, edukatif, dan protektif), bimbingan keluarga sakinah perlu dirumuskan melalui tiga pendekatan terintegrasi, yaitu konseling individual/keluarga, bimbingan keagamaan (*spiritual coping*), dan pelatihan keterampilan hidup (*life skills training*) (Ancok & Suroso, 2018). Konseling individual memproses trauma emosional, sementara *spiritual coping* memberikan *positive religious reframing* atas ujian hidup. Selanjutnya, *life skills training* membekali *single parent* dengan manajemen stres, pengelolaan keuangan, dan strategi pengasuhan adaptif.

Kebaruan (*novelty*) dari formulasi ini terletak pada dampak resiprokalnya terhadap anak. Pemulihan psikospiritual orang tua secara langsung meredam *parental burnout*, sehingga memungkinkan transisi pola asuh menuju gaya demokratis. Pola asuh yang stabil ini memberikan ruang tanggung jawab yang proporsional bagi anak, yang pada akhirnya mencegah terjadinya kemandirian semu (*pseudo-independence*) dan membentuk kemandirian anak yang otentik secara emosional maupun perilaku.

2. Dinamika Pembentukan Ketahanan Keluarga Berbasis Orang Tua Tunggal

Pemahaman umum masyarakat acap kali melekatkan konsep keluarga sakinah secara eksklusif pada struktur keluarga utuh. Padahal, ditinjau dari esensi teologisnya, sakinah merujuk pada kondisi psikospiritual yang ditandai oleh ketenangan batin (*ithmi'nan*), kasih sayang (*mawaddah*), dan kedamaian (*rahmah*) yang tidak terikat secara kaku pada struktur fisik, melainkan pada kualitas hubungan di dalamnya (Kementerian Agama RI, 2017; Qibtiyah, 2019).

Melalui restrukturisasi peran yang adaptif, keluarga *single parent* memiliki kapasitas penuh untuk mencapai esensi tersebut. Dalam konteks ini, bimbingan keluarga sakinah berperan sebagai intervensi terapeutik untuk mengeliminasi kelelahan pengasuhan (*parental burnout*) dan kecemasan pengasuhan (*parenting anxiety*). Melalui integrasi spiritual coping (pemaknaan positif atas ujian) dan keterampilan regulasi emosi, tekanan mental orang tua tunggal dapat diredam sebelum berdampak buruk pada interaksi harian di rumah (Ancok & Suroso, 2018).

Penguatan kondisi mental dan spiritual tersebut menjadi fondasi utama dalam mentransformasi pola pengasuhan. Emosi orang tua yang stabil mendorong transisi dari pola asuh ekstrem (otoriter atau permisif) menuju pola asuh demokratis yang berlandaskan komunikasi terbuka dan penetapan batasan yang konsisten (Arafat & Herman, 2023). Hal ini sejalan dengan konsep resiliensi keluarga (*family resilience*) yang menggeser indikator kekuatan rumah tangga dari kelengkapan struktur menuju kapasitas adaptasi (*adaptability*) dan kohesivitas internal (Walsh, 2016).

Secara resiprokal, iklim domestik yang aman dan berkeadilan ini mencegah terjadinya kemandirian semu (*pseudo-independence*) pada anak, yaitu sebuah kondisi mandiri yang lahir dari rasa terabaikan atau pemaksaan peran (*parentification negatif*). Sebaliknya, dukungan emosional dan pembagian tanggung jawab yang proporsional dari orang tua tunggal yang resilien membentuk kemandirian anak yang matang secara emosional, perilaku, dan sosial. Ketangguhan mental-spiritual *single parent* ini pada akhirnya memberikan dampak multiplier, menjadikan keluarga tidak hanya tangguh secara internal tetapi juga tahan terhadap stigma sosial dan tekanan ekonomi eksternal.

Proses pembentukan kemandirian otentik pada anak ini pada intinya beroperasi melalui mekanisme transmisi sosial dan emosional di dalam rumah tangga. Ketika *single parent*

berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan regulasi emosi hasil bimbingan keluarga sakinah, mereka secara tidak langsung mentransfer modal resiliensi (*resilience capital*) tersebut kepada anak melalui pemodelan peran (*role modeling*) harian. Anak yang menyaksikan orang tua tunggalnya mampu mengelola krisis dengan tenang, rasional, dan penuh rasa optimisme teologis akan menginternalisasi mekanisme koping (*coping mechanism*) yang adaptif dalam menghadapi tekanan hidupnya sendiri. Keseimbangan antara pembatasan aturan yang konsisten dan dukungan emosional yang hangat tidak hanya menghindarkan anak dari kecemasan berlebih akibat hilangnya salah satu figur orang tua, tetapi juga melatih otonomi diri yang sehat. Pada akhirnya, sinergi antara ketahanan psikospiritual orang tua dan pola asuh demokratis ini mentransformasi keluarga *single parent* dari unit domestik yang rentan menjadi lingkungan tumbuh kembang yang paling kondusif dalam mencetak generasi yang resilien, mandiri, dan berkarakter kokoh.

3. Korelasi Bimbingan Keluarga Sakinah dengan Kemandirian Anak

Anak yang tumbuh dalam keluarga *single parent* acapkali berada dalam situasi yang menuntut kematangan emosional lebih dini. Pergeseran tanggung jawab domestik dan ekonomi di dalam rumah kerap memicu fenomena *parentification*, yaitu kondisi ketika anak mengambil alih beban peran orang dewasa (Jurkovic et al., 2001). *Parentification* memiliki dampak ganda. Jika dikelola secara positif, kondisi ini mengasah empati dan kepemimpinan. Namun jika tidak terkontrol, ia berisiko merenggut masa kanak-kanak (*lost childhood*) dan menimbulkan beban psikologis yang berat. Oleh karena itu, penetapan batas (*boundary setting*) antara melatih tanggung jawab yang sehat dan memberikan beban berlebih menjadi variabel yang sangat krusial dalam dinamika keluarga orang tua tunggal.

Melalui bimbingan keluarga sakinah, orang tua tunggal dibekali pemahaman untuk menerapkan pola asuh demokratis berbasis kehangatan emosional dan kontrol proporsional (Baumrind, 1991). Dalam kerangka ini, pembagian tugas kepada anak tidak lagi diposisikan sebagai pelimpahan beban akibat keterpaksaan, melainkan ditransformasikan menjadi penanaman nilai kesadaran pertanggungjawaban (*mas'uliyah*) yang terstruktur sesuai tahap perkembangan usia. Anak diajak berdialog, diberikan ruang mengekspresikan emosi, serta dipercaya untuk mengelola tugas personal dan sosialnya secara bertahap tanpa kehilangan figur pelindung.

Pendekatan ini menjadi benteng utama dalam mencegah munculnya kemandirian semu (*pseudo-independence*). Kemandirian semu terjadi ketika anak tampak sangat mandiri, namun sejatinya lahir dari rasa terabaikan, keterpaksaan, atau bentuk pertahanan diri (*compulsory self-reliance*) akibat hilangnya landasan aman (*safe haven*) dalam keluarga (Bowlby, 1982; Jurkovic, 2014). Anak dengan kemandirian semu cenderung menyimpan kecemasan terselubung dan krisis

kepercayaan (*distrust*). Sebaliknya, bimbingan keluarga sakinah memastikan bahwa kemandirian yang terbangun adalah kemandirian otentik, yaitu kemandirian yang matang secara emosional, perilaku, dan sosial, di mana anak mampu mengambil keputusan secara mandiri sekaligus tetap merasa aman karena memiliki tumpuan emosional yang kokoh pada orang tua tunggalnya.

Pada akhirnya, bimbingan keluarga sakinah tidak sekadar hadir sebagai instrumen konseling keagamaan pasif, melainkan sebagai skema intervensi resiprokal-simultan yang mampu mentransformasi dinamika keluarga *single parent* secara holistik. Dengan mengintegrasikan penguatan psikospiritual orang tua dan pembentukan iklim domestik yang kondusif, intervensi ini terbukti mampu meredam *parental burnout*, memulihkan fungsi vital keluarga, serta memitigasi risiko *parentification* negatif pada anak. Pola pengasuhan demokratis yang lahir dari stabilitas emosional dan spiritual orang tua tunggal menjadi kunci utama dalam mengarahkan pergeseran tanggung jawab anak menuju kemandirian yang otentik, bukan kemandirian semu (*pseudo-independence*). Oleh karena itu, rekonstruksi kebijakan operasional di tingkat KUA dan Kemenag RI untuk menjangkau kelompok *single parent* secara inklusif merupakan langkah strategis yang tidak hanya memperkuat ketahanan keluarga non-tradisional, tetapi juga menjamin perlindungan tumbuh kembang generasi penerus secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa esensi sakinah (ketenangan, kasih sayang, dan kedamaian) tidak terikat secara kaku pada keutuhan struktur fisik keluarga, melainkan pada kualitas hubungan dan stabilitas psikospiritual di dalamnya. Melalui restrukturisasi peran yang adaptif, keluarga *single parent* memiliki kapasitas penuh untuk mewujudkan ketahanan keluarga yang multidimensional. Penerapan bimbingan keluarga sakinah yang mengintegrasikan konseling individual/keluarga, bimbingan keagamaan (*spiritual coping*), dan pelatihan keterampilan hidup (*life skills training*) terbukti secara teoritis mampu meredam *parental burnout* serta kecemasan pengasuhan pada orang tua tunggal. Penguatan mental dan spiritual ini menciptakan iklim domestik yang stabil, yang muaranya mendorong penerapan pola asuh demokratis. Pola asuh yang seimbang antara kehangatan emosional dan pembagian tanggung jawab proporsional ini mencegah terjadinya kemandirian semu (*pseudo-independence*) pada anak, serta mengarahkannya pada kemandirian yang otentik secara emosional, perilaku, dan sosial.

Implikasi dari kajian ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak (*urgency*) untuk merekonstruksi skema pelayanan bimbingan keluarga sakinah di bawah naungan Kementerian Agama RI dan KUA. Program bimbingan yang selama ini terfokus pada calon pengantin (pra-nikah) perlu diperluas melalui penyusunan panduan operasional dan modul penjangkauan (*outreach*) khusus bagi orang tua tunggal pascaperceraian atau kematian pasangan. Kendati

demikian, karena kajian ini terbatas pada analisis konseptual berbasis studi pustaka, penelitian empiris masa depan perlu dilakukan untuk menguji efektivitas penerapan modul bimbingan ini secara langsung di lapangan. Mentransformasi bimbingan keluarga sakinah menjadi intervensi psikososial-spiritual yang terstruktur dan inklusif merupakan langkah strategis untuk memberdayakan *single parent* dari kondisi rentan menjadi sosok yang resilien, sekaligus menjamin tumbuh kembang generasi penerus yang mandiri dan berkarakter kokoh.

Daftar Pustaka

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2018). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Masalah-Masalah Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Arafat, Z. A., & Herman, H. (2023). Bimbingan Keluarga Sakinah dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi Bimbingan Konseling di Pusat Layanan Keluarga Sejahtera Potre Koneng Sumenep). *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v4i1.433>
- Aurelia, S. (2023). Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Pola Komunikasi Ibu Single Parent dan Anak Remaja (Studi Kasus di Desa Makkuaseng Kecamatan Batuputih Kolaka Utara) (Disertasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).
- Badan Pusat Statistik (2025). *Profil Anak Usia Dini 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss* (2nd ed.). Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Darmawan, M. A. (2026). Rekonstruksi Konsep Kafā'ah sebagai Fondasi Keluarga Sakinah: Analisis Sosiologis Pandangan KH Ahmad Zabidi Marzuqi. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 369-386. <https://doi.org/10.46773/kgxjbc04>
- Dufur, M. J., Howell, N. C., Downey, D. B., Ainsworth, J. W., & Lapray, A. J. (2010). Sex Differences in Parenting Behaviors in Single-Mother and Single-Father Households. *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1092-1106. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00752.x>
- Fadhia, A. N., Wibowo, Q. C., Zain, H. H. H., Zahro, N. A. N., & Putri, M. N. P. (2025). Peran Dukungan Sosial Keluarga terhadap Resiliensi Orang Tua Tunggal dalam Menjalankan Peran Ganda. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 12(2), 186-197. <https://doi.org/10.21009/JKKP.122.06>
- Helmawati (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Jurkovic, G. J., Thirkield, A., & Morrell, R. (2001). Parentification of Adult Children of Divorce: A Multidimensional Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 30(2), 245-257. <https://doi.org/10.1023/A:1010349925974>
- Jurkovic, G. J. (2014). *Lost Childhoods: The Plight of the Parentified Child*. Routledge.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana.
- Lidiawati, K. R., Dewi, W. P., & Simamora, S. C. N. (2024). Resiliensi Ibu Tunggal: Peran Kebersyukuran dan Regulasi Emosi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(3), 263-275. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.263>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. PT Penerbit IPB Press.
- Qibtiyah, A. (2019). *Gender dan Islam: Teks, Konstruksi, dan Realita*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). Guilford Press.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.